

STRATEGI DAN KESAHIHAN PERNYATAAN PERMINTAAN MAAF GISEL ATAS KASUS VIDEO ASUSILA: KAJIAN PRAGMATIK

Nadya Inda Syartanti¹ dan Ida Ayu Pristina Pidada²

¹Universitas Brawijaya, Malang, ²Universitas Bali Dwipa, Denpasar
nadya.indasy@gmail.com; idaayupristinapidada@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap strategi permintaan maaf Gisel atas kasus video asusila dengan menggunakan strategi permintaan maaf Olshstein & Cohen (1983) dan Holmes (1990). Sumber data berupa data kualitatif, yakni tindak tutur yang disampaikan Gisel dalam pernyataan permintaan maaf atas kasus video asusila yang diambil dari artikel berita Kompas daring berjudul Pernyataan Lengkap Permintaan Maaf Gisel Terkait Kasus Video Syur. Data dikumpulkan dengan metode observasi atau metode simak melalui teknik dokumentasi dengan teknik catat-rekam. Setelah itu, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan strategi permintaan maaf Olshstein & Cohen (1983) dan Holmes (1990). Analisis data dilakukan dengan difokuskan pada kategori wujud lingual dan strategi tindak tutur yang digunakan Gisel dalam menyampaikan minta maaf yang disajikan dengan metode informal dan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan permintaan maaf Gisel belum memenuhi strategi permintaan maaf menurut Olshstein & Cohen (1983). Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya strategi kelima sebagai strategi terakhir, yaitu berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam pernyataan permintaan maaf Gisel. Ketiadaan strategi pernyataan berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam pernyataan permintaan maaf Gisel menunjukkan bahwa tidak ada jaminan bagi Gisel sebagai penutur untuk tidak mengulangi tindakan yang dilakukannya. Namun, pernyataan permintaan maaf Gisel telah memenuhi syarat kesahihan minimal menurut Holmes (1990), yaitu adanya kasus video asusila yang dilakukan oleh Gisel, yang menyebabkan Gisel percaya bahwa tindakan itu merugikan dirinya, dan dirinya bertanggung jawab atas tindakannya itu. Oleh karena itu, meskipun belum memenuhi strategi permintaan maaf menurut Olshstein & Cohen (1983), dapat dipastikan bahwa pernyataan permintaan maaf Gisel telah memenuhi syarat kesahihan minimal menurut Holmes (1990), karena Gisel telah mengakui kesalahannya dengan meminta maaf dan akan bertanggungjawab atas tindakannya.

Kata kunci: *Gisel, kasus video asusila, pernyataan permintaan maaf, strategi permintaan maaf, syarat kesahihan minimal*

PENDAHULUAN

Gisella Anastasia, atau akrab dipanggil dengan Gisel, adalah selebritis yang ramai diperbincangkan warganet dan diberitakan oleh banyak media akibat kasus video asusila. Video tersebut beredar di berbagai media sosial pada awal November 2020. Namun, ini bukan pertama kalinya Gisel tersandung kasus serupa. Pada Oktober 2019, video asusila yang diduga mirip Gisel juga sempat beredar luas di media sosial. Yang membuat kasus tersebut diperbincangkan warganet dan viral di media sosial adalah pemeran wanita di video tersebut tidak hanya mirip, tetapi warganet menyakinkan bahwa pemeran wanita tersebut adalah Gisel sendiri. Namun, saat itu Gisel belum menyatakan bahwa pemeran wanita tersebut adalah dirinya atau bukan. Meski begitu, pihak berwajib tetap melakukan penyelidikan atas kasus video asusila tersebut. Hasil penyelidikan dari pihak berwajib ditetapkan bahwa Gisel sebagai tersangka atas video asusila tersebut, dan dijerat dengan pasal tindak pidana pornografi pada akhir Desember 2020. Akhirnya Gisel mengakuinya dan menyatakan permintaan maaf dengan menggelar jumpa pers di sebuah hotel kawasan Jakarta Selatan pada 6 Januari 2021.

Dalam pernyataan permintaan maafnya, Gisel meyakinkan masyarakat bahwa ia benar-benar menyesal atas tindakan yang dilakukannya dan meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, asumsi tersebut harus dibuktikan kesahihannya dengan melihat pula strategi permintaan maaf dari pernyataan yang diujarkan oleh Gisel. Kesahihan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya syarat bahwa ungkapan penutur dapat diinterpretasikan sebagai sebuah permintaan maaf (Holmes, 1990). Holmes menambahkan bahwa meskipun tidak diberikan rangkaian tindak tutur meminta maaf secara sempurna dan lengkap, tetapi tuturan yang diungkapkan oleh penutur dapat dikelompokkan berbagai strategi meminta maaf yang digunakan sebagai sebuah permintaan maaf yang sesungguhnya.

Hal ini perlu dilakukannya analisis tindak tutur dari bidang pragmatik untuk membuktikan kesungguhan permintaan maaf Gisel. Pembuktian kesungguhan tersebut dapat dilihat berdasarkan strategi permintaan maaf menurut Olshstein & Cohen (1983) yang membagi atas lima strategi, yaitu 1) meminta maaf secara eksplisit, 2) memberikan penjelasan, 3) mengaku bertanggung jawab, 4) menawarkan perbaikan, dan 5) berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Strategi permintaan maaf menurut Olshstein & Cohen (1983) dapat mengungkap bagaimana penutur melakukan tindak tutur dan kesahihan dari

permintaan maafnya. Kesahihan dari permintaan maaf dapat diketahui dari syarat kesahihan minimal yang dinyatakan oleh Holmes (1990), yaitu sebuah tindakan telah terjadi, penutur percaya bahwa tindakan itu merugikan penutur, dan penutur bertanggung jawab atas tindakannya itu. Jika tindak tutur tersebut memenuhi kesahihan permintaan maaf, dapat dikatakan bahwa tindak tutur tersebut merupakan sebuah permintaan maaf yang sah. Hal ini disebabkan tuturan meminta maaf belum tentu dianggap sebagai pernyataan meminta maaf jika di dalamnya tidak memuat beberapa aspek tertentu yang mendukung permintaan maafnya. Atas dasar pernyataan ini, penelitian ini akan mengungkap pernyataan permintaan maaf Gisel sah atau tidak.

Beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian ini telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yusof, et.al. (2011), Nastiti (2014), Winda (2014), Dyah (2015), Budiono (2017), Anshori (2018), Mariasari (2018), Haristiani & Sopiyan (2019), serta Setyowati (2020). Kesembilan penelitian merupakan penelitian di bidang (sosio) pragmatik, khususnya dalam kajian tindak tutur dengan menggunakan berbagai bentuk sumber data, seperti responden, film, media sosial, dan figur publik atau selebriti. Pertama, penelitian yang menggunakan responden terdapat pada penelitian Yusof, et.al. (2011), penelitian Winda (2014), dan penelitian Setyowati (2020) yang menggunakan responden dari kalangan pemelajar, serta terdapat pada penelitian Mariasari (2018) serta penelitian Haristiani & Sopiyan (2019) yang menggunakan responden dari penutur bahasa ibu baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Kedua, penelitian yang menggunakan film sebagai sumber data terdapat pada penelitian Nastiti (2014) dan Dyah (2015) yang keduanya mengambil film berbahasa Jepang untuk menelusuri penggunaan tindak tutur permintaan maaf pada karakter tokoh dalam film tersebut. Ketiga, penelitian yang menggunakan media sosial terdapat pada penelitian Anshori (2018) yang menelusuri tindak tutur permintaan maaf pada masyarakat muslim Indonesia saat dua hari raya. Terakhir, penelitian yang menggunakan figur publik atau selebriti Zaskia Gotik atas kasus pelecehan lambang negara terdapat pada penelitian Budiono (2017). Penelitian Budiono (2017) inilah yang menjadi acuan penelitian ini, sehingga penelitian ini bertujuan mengungkap strategi tindak tutur permintaan maaf Gisel atas kasus video asusila dengan menggunakan strategi permintaan maaf Olshtain & Cohen (1983) dan Holmes (1990).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan metodologis kualitatif dan pendekatan teoritis pragmatik. Pendekatan metodologis kualitatif digunakan untuk menekankan pada makna daripada generalisasi, meneliti kondisi objek alamiah, dan analisis data bersifat induktif berdasarkan data yang ditemukan (Sugiyono, 2008). Dengan metode kualitatif, sumber data penelitian ini berupa data kualitatif, yakni tindak tutur yang disampaikan Gisel dalam pernyataan permintaan maaf atas kasus video asusila yang diambil dari artikel berita Kompas daring berjudul *Pernyataan Lengkap Permintaan Maaf Gisel Terkait Kasus Video Syur*. Data dikumpulkan dengan metode observasi atau metode simak melalui teknik dokumentasi dengan teknik catat-rekam (Mahsun, 2005). Setelah itu, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan strategi permintaan maaf Olshtain & Cohen (1983) dan Holmes (1990). Analisis data dilakukan dengan difokuskan pada kategori wujud lingual dan strategi tindak tutur yang digunakan Gisel dalam menyampaikan minta maaf yang disajikan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983), Gisel telah melakukan strategi pertama, yaitu meminta maaf secara eksplisit. Hal ini dapat terlihat pada kutipan pernyataan permintaan maaf Gisel berikut.

- (1) Ijinkan malam ini dengan segala kerendahan hati, untuk *saya mengucapkan permintaan maaf yang sebesar-besarnya* kepada seluruh masyarakat Indonesia, seluruh pihak yang terkait dan khususnya kepada keluarga besar saya, sahabat, teman, orang-orang yang mengasihi saya, partner kerja saya, dan semua pihak yang telah menaruh kepercayaannya kepada saya, atas apa yang telah saya lakukan, yang bukan menjadi sebuah contoh yang terpuji yang bisa diharapkan dari seorang Gisella Anastasia.
- (2) Sekali lagi dengan segala kerendahan hati *saya meminta maaf*. Ketahuilah apa yang telah terjadi, dan dipertontonkan tanpa seizin saya adalah bagian dari masa lalu saya dan bukan dari kehidupan saya yang baru sekarang ini.
- (3) Dan saya berharap dengan pernyataan saya ini, *saya dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya* dari semua pihak, terutama sekali lagi, dari yang saya kasihi kedua orangtua dan seluruh keluarga besar saya, Gempita anak saya, mas Gading dan seluruh keluarga besar, serta Wijin dan keluarga.

Dan yang terutama ada pengampunan dari Tuhan Yesus dalam kehidupan saya. Tidak henti hentinya saya mengucapkan syukur untuk keberadaan mereka dalam kehidupan saya, yang selalu mendoakan, mensupport dan tetap memutuskan untuk mengasihi dan tidak menghakimi saya selama proses ini.

Tampak dalam kutipan (1), (2), dan (3), Gisel telah menyatakan permintaan maaf secara eksplisit atau secara langsung. Hal ini dapat terlihat bahwa Gisel mengucapkan kata *maaf* sebanyak tiga kali. Tentu saja, pengungkapan maaf tersebut dapat secara jelas dimengerti oleh masyarakat. Bahkan, permintaan maaf ini disebutkan tidak hanya sekali. Repetisi yang dilakukan Gisel ini menandakan bahwa dirinya telah bersungguh-sungguh meminta maaf. Dapat terlihat bahwa permintaan maaf tersebut ditujukan bagi lingkaran kehidupan Gisel, yaitu lingkaran luar ditujukan bagi orang-orang yang mengenal Gisel sebagai seorang selebritis seperti tampak pada kutipan (1), dan lingkaran dalam ditujukan bagi orang terdekat Gisel yaitu keluarga seperti tampak pada kutipan (3). Selain itu, dalam pernyataannya, Gisel pun memberikan alasan terkait dengan mengapa terjadi situasi yang demikian. Alasan tersebut diberikan sebagai bentuk strategi kedua, yaitu memberikan penjelasan, seperti tampak pada kutipan berikut.

- (4) *Saya menyadari sebagai seorang manusia bahwa kehidupan kita seharusnya bisa membawa dampak yang positif bagi lingkungan sekitar, dan apabila, saya telah mengecewakan banyak hati dari apa saya lakukan di masa lalu, terutama untuk para orang tua yang anak-anaknya pernah menjadikan saya seorang panutan.*
- (5) *Sekali lagi dengan segala kerendahan hati saya meminta maaf. Ketahuilah apa yang telah terjadi, dan dipertontonkan tanpa seizin saya adalah bagian dari masa lalu saya dan **bukan dari kehidupan saya yang baru sekarang ini.***

Tampak dalam kutipan (4) dan (5), Gisel memberikan penjelasan terkait tindakan yang telah dilakukannya. Gisel memberikan penjelasan dalam kutipan (4) setelah menyampaikan permintaan maaf dalam kutipan (1). Gisel menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang *public figure* yang seharusnya memberikan contoh bagi masyarakat, khususnya para orang tua dan anak-anak yang menggagapnya sebagai panutan. Namun, Gisel menyadari kesalahannya dan memberikan penjelasan kedua seperti tampak pada kutipan (5) yang menyampaikan bahwa tindakan yang telah dilakukannya merupakan masa lalu Gisel yang telah terjadi. Gisel menambahkan pernyataan *...bukan dari kehidupan saya yang baru sekarang ini* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukannya tidak berkaitan dengan kehidupannya saat ini yang telah memiliki anak, yaitu Gempi. Setelah pemberian penjelasan dalam pernyataan maafnya, Gisel melakukan strategi ketiga dan keempat seperti tampak pada kutipan berikut.

- (6) (a) *Besar harapan saya untuk diijinkan menata kembali kehidupan saya bersama Gempita dan dengan adanya kejadian ini saya harap tidak berdampak negatif terhadap psikologis anak saya. Dengan support dari orang-orang terdekat, melangkah maju untuk masa depan yg lebih baik. Dan dalam hal ini (b) saya sebagai Warga Negara Indonesia yang baik akan terus bersikap kooperatif dan mengikuti proses hukum yang berjalan.*

Tampak pada kutipan 6 Gisel melakukan strategi ketiga yaitu mengaku bertanggungjawab seperti pada kutipan (6b), dan strategi keempat yaitu menawarkan perbaikan seperti pada kutipan (6a). Kutipan (6a) termasuk dalam strategi keempat dikarenakan dalam pernyataannya, Gisel yang seorang ibu ingin menata kembali kehidupannya bersama anaknya, Gempi. Hal ini dianggap sebagai penawaran perbaikan atas tindakannya yang tidak sesuai dengan norma saat dirinya merupakan seorang ibu. Begitu pula, kutipan (6b) termasuk dalam strategi ketiga dikarenakan dalam pernyataannya, Gisel telah mengakui kesalahannya dan menyatakan bertanggungjawab sebagai warga negara Indonesia yang patuh untuk mengikuti proses hukum. Bila disesuaikan dengan urutan strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983), seharusnya penutur menyampaikan permintaan maaf sesuai urutan strategi permintaan maaf tersebut. Namun, dalam hal ini, strategi yang dilakukan Gisel tidak sesuai urutan tersebut, di mana dirinya menyampaikan penawaran perbaikan terlebih dahulu (strategi keempat), baru kemudian menyampaikan pengakuan pertanggungjawaban (strategi ketiga). Selain itu, tidak ditemukannya strategi kelima, yaitu berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam pernyataan permintaan maaf Gisel. Hal ini dikarenakan pernyataan permintaan maaf Gisel telah ditutup dengan strategi ketiga, yaitu pengakuan pertanggungjawaban. Meskipun begitu, pernyataan permintaan maaf Gisel telah memenuhi syarat kesahihan minimal menurut Holmes (1990), yaitu adanya kasus video asusila yang dilakukan oleh Gisel, yang menyebabkan Gisel percaya bahwa tindakan itu merugikan dirinya, dan dirinya bertanggung jawab atas tindakannya itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait pernyataan permintaan maaf Gisel atas kasus video asusila, dapat disimpulkan bahwa pernyataan permintaan maaf Gisel belum memenuhi strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983). Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya strategi kelima sebagai strategi terakhir, yaitu berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam pernyataan permintaan maaf Gisel. Ketiadaan strategi pernyataan berjanji tidak akan mengulangi lagi dalam pernyataan permintaan maaf Gisel menunjukkan bahwa tidak ada jaminan bagi Gisel sebagai penutur untuk tidak mengulangi tindakan yang dilakukannya. Namun, pernyataan permintaan maaf Gisel telah memenuhi syarat kesahihan minimal menurut Holmes (1990), yaitu adanya kasus video asusila yang dilakukan oleh Gisel, yang menyebabkan Gisel percaya bahwa tindakan itu merugikan dirinya, dan dirinya bertanggung jawab atas tindakannya itu. Oleh karena itu, meskipun belum memenuhi strategi permintaan maaf menurut Olshtain & Cohen (1983), dapat dipastikan bahwa pernyataan permintaan maaf Gisel telah memenuhi syarat kesahihan minimal menurut Holmes (1990), karena Gisel telah mengakui kesalahannya dengan meminta maaf dan akan bertanggungjawab atas tindakannya. Dapat disarankan pula bahwa untuk mengamati dan mengungkap pernyataan permintaan maaf Gisel dapat pula digunakan teori dari Blum-Kulka dan Olshtain (1984) yang didasari oleh teori dari Olshtain dan Cohen (1983). Teori Blum-Kulka dan Olshtain (1984) sangat mirip dengan teori dari Olshtain dan Cohen (1983) dalam banyak aspek. Namun, kedua teori tersebut dapat digunakan sendiri atau bahkan dalam kombinasi apa pun.

REFERENSI

- Anshori, D.S. 2018. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf pada Masyarakat Muslim Melalui Media Sosial di Hari Raya. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 14 No. 2, 112—125. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/15164>.
- Budiono, S. 2017. Strategi dan Kesahihan Tindak Tutur Meminta Maaf Penyanyi Dangdut Zaskia Gotik dalam Kasus Pelecehan Lambang Negara. *Sirok Bastra*, Vol 5, No 1, 49—55. DOI: <https://doi.org/10.37671/sb.v5i1.94>.
- Blum-Kulka, S. & Olshtain, E. (1984). *Requests and apologies: A cross-cultural study of speech act realization patterns (CCSARP)*. *Applied Linguistics*, 5(3), 196-213.
- Dyah, W. 2015. Permohonan Maaf dalam Film Ichi Rittoru No Namida: Kajian Kesantunan Berbahasa. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, [S.l.], v. 5, n. 2, p. 82. Available at: <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/229>.
- Haristiani, N. & Sopiyan, A. 2019. Analisis Kontrastif Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, Vol. 10, No. 2, pp.131—149. DOI: 10.20884/1.jili.2019.10.2.2159.
- Holmes, Janet. 1990. *Language in Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mariasari, Y. 2018. Strategi Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf oleh Penutur Asli Bahasa Jawa Dialek Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII"* Purwokerto, 14-15 November 2018, 432—441. Available at: <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/664>.
- Nastiti, F.A. 2014. *Strategi Penggunaan Tutaran Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang pada Film Kimi Ni Todoke Karya Naoto Kumazawa*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya. Available at: <http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/491>.
- Olshtain, E. & Cohen, A. D. 1983. "Apology: A Speech Act Set". Dalam N. Wofson & E. Judd. *Sociolinguistics and Language Acquisition*. Rowley: Newbury House Publishers.
- Setyowati, R. 2020. Strategi 'Meminta Maaf' Anak Usia Pra-Sekolah di Lembaga Pendidikan daQukids Semarang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 87-101. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.56>.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Winda, A. 2014. Apologizing strategies realization of Indonesian: A case study of the University of Kuningan students. *English Review: Journal of English Education*, 2(2), 200-208. Available at: <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/107>.

Yusof, M., et.al. 2011. Oops...Maaf: Strategi Kesopanan dan Penebus Kesalahan. *Jurnal Melayu* (8) 2011: 27 – 50. Available at: <https://ejournal.ukm.my/jmelayu/article/view/5020>.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Nadya Inda Syartanti	Universitas Brawijaya	S3 Linguistik UNUD (<i>ongoing</i>)	Analisis wacana kritis, pragmatik, sociolinguistik, linguistik lanskap, linguistik korpus
Ida Ayu Pristina Pidada	Universitas Bali Dwipa	S3 Linguistik UNUD (<i>ongoing</i>)	Semantik, analisis wacana kritis, linguistik fungsional sistemik